

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* alat ukur, sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antar variabel.

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran *item* dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS for windows versi 20 dengan menggunakan One Sample Kolmogrov-Smirnov Test. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika data tersebut memiliki signifikansi 0,05 atau 5% ($p > 0,05$), sebaliknya data dianggap tidak normal apabila nilai $p < 0,05$.

1. Perilaku *Modeling Selebgram*

Hasil perhitungan menunjukkan nilai K-S-Z 0,799 dengan nilai p sebesar 0,545 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, didapat hasil $p > 0,05$, yang berarti sebaran data ada skala perilaku *modeling selebgram* berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dilihat lampiran D.

2. Perilaku Narsistik

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil K-S-Z sebesar 0,854 dengan nilai p sebesar 0,459 ($p > 0,05$), yang berarti disimpulkan bahwa persebaran data

skala perilaku narsistik berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dilihat lampiran D.

5.1.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel memenuhi asumsi linear. Asumsi linear yaitu asumsi bila terjadi perubahan pada satu variabel, maka akan diikuti perubahan pada variabel lainnya. Suatu variabel dikatakan linear apabila $p < 0,05$. Jika variabel terbukti memiliki hubungan yang linear maka analisa dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Variabel independen penelitian ini adalah perilaku *modeling selebgram* dan variabel dependennya perilaku narsistik. Pada penelitian ini variabel perilaku *modeling selebgram* diuji dengan variabel perilaku narsistik. Berdasarkan hasil uji linearitas dengan menggunakan SPSS for windows ver 20 didapatkan nilai hitung F linier = 2,651 dan nilai sig = 0,107 ($p > 0,05$). Hasil perhitungan uji linearitas tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara variabel perilaku *modeling selebgram* dengan variabel perilaku narsistik, karena diperoleh nilai sig = 0,107 yang berarti $p > 0,05$. Grafik uji linear dapat dilihat di lampiran D.2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang awalnya dilakukan menggunakan korelasi Pearson yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku *modeling selebgram* dengan perilaku narsistik diubah menggunakan Spearman rho, karena pada uji linear menghasilkan tidak linear antara kedua variabel tersebut.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan jika memiliki nilai $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel perilaku *modeling selebgram* dengan perilaku narsistik Spearman's rho = -0,138 dengan $p = 0,194$ ($p > 0,05$). Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku *modeling selebgram* dengan perilaku narsistik.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisa korelasi Spearman's rho = -0,138 dengan $p = 0,194$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku *modeling selebgram* dengan perilaku narsistik pada remaja. Sehingga dengan hasil penelitian ini bertentangan dengan teori-teori yang berhubungan dengan adanya perilaku *modeling selebgram* dengan perilaku narsistik.

Dengan adanya penelitian ini sebagai penelitian pertama terkait perilaku *modeling* dengan perilaku narsistik, maka peneliti akan membahas terkait teori yang berhubungan atau mendukung antara dua variabel yang diteliti. Penelitian ini didukung oleh Hayani (2008) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Membeli Pakaian dan Perilaku Modeling pada remaja putri. Perilaku *modeling* menurut Bandura memang berfokus pada mengikuti mode yang dilakukan oleh orang lain, *modeling* juga merupakan suatu proses belajar, namun orang bisa belajar tanpa harus menerima ganjaran ataupun hukuman. Belajar dapat berjalan jika orang lain mengalami kepuasan, dan diri sendiri juga mengalami kepuasan. Bandura juga mengatakan bahwa proses modeling tetap dapat terjadi tanpa harus mempraktekkan apa yang dipelajari dan tidak mendapat *reinforcement*. Maka dari itu *reinforcement* atau motivasi

berupa *likes*/komentar dan positif yang peneliti rumuskan, mungkin tidak selalu ada dalam perilaku *modeling*.

Nurdiana (2018) mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara narsisme dengan perilaku *selfie*. Masyarakat menganggap bahwa perilaku *selfie* tersebut adalah salah satu bentuk perilaku narsis. Padahal perilaku *selfie* adalah sebagian dari usaha untuk kebebasan berekspresi dengan mengikuti *trend* yang ada. Mengikuti *trend* ini bisa saja terjadi dikarenakan munculnya *selebgram*. Menurut Quamila (dalam Nurdiana, 2018) mengatakan perilaku *selfie* dan narsisme adalah dua hal yang berbeda. Perilaku *selfie* berdasar pada rasa percaya diri yang positif, berbeda dengan narsisme. Percaya diri pada narsisme ditunjukkan bahwa terdapat ketakutan akan kegagalan yang bertujuan menutupi kelemahan dirinya, sehingga perhatian tersebut ditujukan untuk kepentingan diri sendiri. Hobi *selfie* tidak dapat menjadi alasan seseorang mempunyai narsisme apalagi sampai tingkat gangguan. Narsisme membutuhkan kriteria lain dari DSM V yang dapat dipenuhi sebelum di diagnosa menjadi gangguan (Nurdiana, 2018).

Riyanita dan Supradewi (2019) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Hal ini berarti tidak sesuai dengan teori Hurlock bahwa remaja akan menunjukkan keberadaan dirinya dengan status, membawa kendaraan mewah, dan memakai baju *trend* masa kini. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan remaja untuk diperlihatkan dan meningkatkan harga dirinya agar diperhatikan oleh orang lain serta mendapat respon yang positif. Respon positif tersebut yang akan membuat kecanduan yang akan mengarah pada perilaku narsistik. Sedangkan Davidson (dalam Riyanita dan Supradewi, 2019) mengatakan narsistik memiliki

karakteristik yang sebenarnya menjadi topeng bagi harga dirinya yang rapuh dan sebaliknya.

Riyanita dan Supradewi (2019) mengatakan bahwa harga diri menjadi suatu keyakinan nilai diri berdasar evaluasi. Harga diri juga tidak memiliki hubungan pada perilaku narsistik, karena narsistik harus memenuhi 5 atau lebih kriteria, namun subjek hanya menunjukkan dua sampai tiga kriteria saja.

Salah satu faktor narsistik menurut Grohol (2020) adalah interaksi pada awal perkembangan. Pada remaja, awal perkembangannya berfokus pada krisis identitas. Hurlock mengatakan bahwa remaja akan meningkatkan identitas mereka dengan memamerkan apa yang mereka punya, agar dapat diterima dan diakui oleh orang sekitarnya. Erickson mengatakan dalam proses pembentukan diri, remaja membutuhkan model. Perilaku yang ditunjukkan remaja adalah, perilaku dalam bermain media sosial, dimana mereka aktif mengunggah foto *selfie*, sibuk mengedit fotonya agar terlihat *aesthetic*, menjadikan *selebgram* sebagai pedoman dalam bergaya atau mengunggah konten agar postingannya banyak diperhatikan orang sekitar dan mendapat *likes* yang banyak. Hal tersebut menunjukkan salah satu perilaku narsistik yaitu merasa dirinya penting, fokus pada ketenaran dan ingin diperhatikan oleh orang lain serta berfokus pada dirinya saja. Namun, perilaku narsistik juga sangat luas maknanya apabila dilihat dari ciri-cirinya dan di samakan dengan perilaku remaja di media sosial. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa dapat dikatakan narsistik apabila memiliki 5 atau lebih kriteria narsistik dari DSM V.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Walaupun penelitian ini berjalan dengan baik, namun tidak terlepas dari kelemahan yang memengaruhi hasil penelitian. Kelemahan yang terjadi adalah karena

menggunakan *Google Form* peneliti tidak dapat mengawasi langsung pada saat subjek mengisi skala, sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan secara langsung pertanyaan atau pernyataan pada subjek. Peneliti juga tidak dapat mengawasi secara langsung siapa yang mengisi skala penelitian ini. Situasi yang tidak mendukung sehingga menghambat proses dan waktu penelitian. Kesiapan teori dan materi yang kurang sempurna, sangat minim karena hanya berpegang pada penelitian pendukung. Penentuan variabel dan alat ukur yang cocok. Penyusunan alat ukur perilaku *modeling* yang kurang maksimal. Pilihan pada alat ukur yang kurang tepat, seharusnya pilihan 'sesuai' pada skala perilaku modeling *selebgram*, pilihan 'sering' pada skala perilaku narsistik.

